BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penelitian

Ketidakstabilan ekonomi global membuat banyak perusahaan didunia yang mengahadapi permasalahan akibat tingginya biaya yang akan dihadapi dan berbanding terbalik dengan prediksi laba yang akan diperoleh perusahaan. Hal ini menyangkut perekonomian negara yang dihadapi dan dapat di lihat dari daya beli para konsumen yang ikut menurun. Namun, saat ini perekonomian di negara kita mulai tidak bergantung kepada perekonomian global sehingga perekonomian negara kita mulai menopang dengan sendirinya. Menurut survei yang dilakukan oleh *Danareksa Research Institute* mendapatkan hasil bahwa kepercayaan konsumen masih berada dilevel tertinggi, dengan kata lain masyarakat masih memiliki daya beli yang tinggi walaupun sedang dilanda ketidakstabilan perekonomian global (Purbaya Yudhi Sadewa, 2011).

Hal ini membuat beberapa perusahaan khususnya di Indonesia mengalami gangguan akan pengaruh daya minat beli konsumen global yang menurun. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memproduksi membuat produk baru kemudian di jual guna memperoleh profit yang besar. Salah satu upaya mencapai tujuannya, perusahaan selalu berusaha memaksimalkan labanya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi. Pengukuran tingkat efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi, dapat dilakukan dengan

mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki. Karena untuk melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan menguntungkan (Lukman Syamsudin, 2011).

Daya minat beli yang tinggi pada masyarakat seharusnya meningkatkan penjualan. Namun, penjualan yang terjadi pada beberapa perusahaan mengalami penurunan sehingga laba usaha dan laba bersih perusahaan di sektor pertanian di indonesia khususnya PT. Central Proteina Prima justru mengalami penurunan akibat tingginya beban, laba usaha perusahaan selalu negatif akibat tingginya beban penjualan maupun beban umum dan administrasi (George H.Basoeki, 2012).

karena ketergantungan perusahaan yang besar terhadap pinjaman bank jangka pendek dalam membiayai kebutuhan modal kerjanya, maka reaksi yang tidak mendukung dari para kreditor (apabila kemungkinan pelanggaran pembatasan-pembatasan kredit terjadi) akan sangat mempengaruhi posisi likuiditas perusahaan (fitch swa.co.id).

Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya memerlukan dana yang cukup agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Perusahaan yang kekurangan dana akan mencari dana untuk menutupi kekurangannya akan dana tersebut. Dana tersebut bisa diperoleh dengan cara memasukan modal baru dari pemilik perusahaan atau dengan cara melakukan pinjaman ke pihak di luar perusahaan. Apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak di luar perusahaan maka akan timbul utang sebagai konsekuensi dari pinjamannya tersebut dan berarti perusahaan telah melakukan *financial leverage*. Semakin

besar utang maka *financial leverage* juga akan semakin besar. Berarti resiko yang dihadapi perusahaan akan semakin besar karena utangnya tersebut Meningkatnya penggunaan utang oleh perusahaan maka akan mengakibatkan aktiva perusahaan juga meningkat. Dengan meningkatnya aktiva perusahaan maka diharapkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut juga akan meningkat.

Rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan manajemen untuk menciptakan pendapatan dari pendapatan yang dihasilkan dalam organisasi. rasio profitabilitas mengukur laba dengan membagi laba dengan dasar, seperti aset, penjualan, atau ekuitas (Robert M.Torok, 2002). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini menunjukkan tingkat efesiensi suatu perusahaan. Rasio keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas, yang terdiri dari *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Profit margin. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Laba perusahaan dapat diukur melalui *Return on Equity* (ROE). Karena ROE mempunyai hubungan positif dengan perubahan laba. *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur efekivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal sendiri. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio antara laba setelah pajak atau *Earning After Tax* (EAT) dengan total modal sendiri. ROE berarti juga ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat

pengembalian (*return)* dari modal sendiri yang ditanamkan dalam bisnis yang bersangkutan yang dinyatakan dalam presentase (Mamduh, 2008:42).

Kinerja keuangan bisa diukur lewat *Return On Equity* (ROE), Karena ROE merupakan salah satu dari dua faktor dasar untuk menentukan tingkat pertumbuhan laba perusahaan. Kadang cukup wajar untuk berasumsi bahwa ROE perusahaan dimasa depan akan mendekati ROE di masa lainnya, tetapi ROE yang tinggi di masa yang lalu tidak berarti bahwa ROE perusahaan di masa depan juga akan tinggi (Bodie et al, 2009:97).

Semakin besar hasil ROE maka kinerja perusahaan dianggap semakin baik. Rasio yang meningkat menunjukkan bahwa kinerja manajemen meningkat dalam mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih (profitabilitas meningkat). *Total Asset Turn Over* (TATO) merupakan perbandingan antara jumlah penjualan perusahaan dengan seluruh harta / aktiva perusahaan (Budi Rahardjo, 2007:70).

Rasio *Total Asset Turn Over* ini menunjukan perputaran total aktiva yang diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan, Semakin tinggi rasio ini semakin baik (Harahap, Sofyan, 2008:309).

Kinerja ROE pula tidak lepas dari pengaruh *financial leverage* atau leverage keuangan karena akan memberikan dampak penting : (1) menghimpun dana melalui utang, pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas. (2) kreditor melihat ekuitas dana yang diberikan sebagai pengaman, jadi makin tinggi modal yang diberikan pemegang saham

semakin kecil resiko kreditor. (3) Jika hasil yang diperoleh dari aset perusahaan lebih tinggi dari pada tingkat bunga yang dibayarkan, maka penggunaan utang akan “mengungkit” (*leverage*) atau memperbesar pengembalian atas ekuitas atau ROE. (Brigham dan Houston, 2010:140).

Karena kinerja profitabilitas (ROE) akan dianggap baik apabila *Total Asset Turnover* (TATO) nya memutar assetnya begitu efisien dan cepat dalam pengelolaannya, karena pengelolaan semua asset yang digunakan berasal dari modal yang digunakan. Modal yang digunakan tidak semua berasal dari si pemilik modal, karena setiap perusahaan yang menjalankan aktivitasnya membutuhkan hutang. Hutang yang digunakan dapat dilihat menggunakan leverage keuangan, karena leverage keuangan memiliki beban tetap seperti beban bunga utang, karena dengan penggunaan leverage keuangan akan menimbulkan utang tetap yang diharapkan dapat meningkatkan keuntungan dan tingkat pengembalian modal.

Dibawah ini adalah deskripsi mengenai *Total Asset Turn Over*, *Financial Laverage* dan *Return on Equity* pada dua perusahaan sektor pertanian dari tahun 2007-2011.

Tabel 1.1
Total Asset Turn Over* dan *Return on Equity
Perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di bursa efek
tahun 2007-2011

KODE SAHAM	THN	TATO (kali)	↓ ↑	ROE (%)	↓ ↑
CPRO Central Proteina Prima Tbk	2007	0,03	-	0,32	-
	2008	1,06	↑	(0,12)	↓
	2009	0,16	↓	(0,07)	↑
	2010	0,19	↑	(0,25)	↓
	2011	0,08	↓	(3,73)	↓
IIKP Inti Kapuas Arowana Tbk / Inti Agri Resources Tbk	2007	0,78	-	0,05	-
	2008	0,78	-	0,04	↓
	2009	0,74	↓	0,02	↓
	2010	0,50	↓	(0,01)	↓
	2011	0,38	↓	(0,05)	↓

Sumber : Idx diolah

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat dilihat persentase profitabilitas yang diukur menggunakan ROE (*Return On Equity)* menunjukan bahwa besarnya rata-rata ROE per tahun dari 2007 – 2011 pada perusahaan PT. Central Proteina Prima Tbk menunjukan adanya penurunan ROE dari tahun 2008, 2010, hingga 2011.Hal ini dikerenakan penjualannya terus menurun sehingga pada perputaran total asset mengindikasikan terus menurun, sehingga penggunaan *financial leverage* terus

diandalkan guna meningkatkan profitabilitas khususnya ROE. ROE merupakan tingkat pengembalian modal suatu perusahaan.

Semakin tinggi ROE semakin para investor tertarik dan percaya untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. ROE yang tinggi dapat dilihat dari pengelolaan total *asset* dan *financial leverage*. Semakin efisien dan memaksimalkan *asset* dalam mencari laba. Maka akan membantu tingkat pengembalian modal menjadi lebih meningkat, namun pengoptimalan TATO saja tidak cukup bila tidak diimbangi *financial leverage*, karena pengoptimalan TATO berarti mempercepat penjualan dan itu memaksimalkan semua *asset* yang digunakan dalam operasi perusahaan. Semakin cepat penjualan yang dilakukan maka akan semakin banyak modal yang diperlukan. Perusahaan akan membutuhkan modal yang banyak, maka perusahaan akan mencari sumber dana yang memiliki beban tetap karena perusahaan berharap dengan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar sehingga akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham.

Terjadinya kenaikan ROE hanya di tahun 2009 dari minus 0,12 di tahun 2008 menjadi minus 0,07 pada tahun 2009 namun angka – angka tersebut masih berada di negatif. Dilihat dari TATO yang terjadi pada tabel diatas tahun 2008 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 1,06 kali, namun hal itu tidak membuat ROE menjadi naik. ROE yang menjadi negatif diperkirakan *financial leverage* menurun karena perputaran yang cepat harus diikuti dengan modal yang cukup pula, maka diperlukanlah utang untuk membantu perusahaan dalam mencari laba. Namun pada tahun 2009 mengalami penurunan dimana ROE

pada tahun 2007 sebesar 0,32% hingga minus 0,12. Di tahun 2009 diperkirakan penggunaan hutangnya naik namun hal itu tidak diimbangi perputaran total asset. Biarpun TATO-nya turun namun ROE nya naik berarti diindikasikan penggunaan *financial leverage* terlalu banyak.

Hingga pada tahun 2011 perputaran total assetnya terus turun diangka 0,08 kali dan bisa dibilang perputaran yang kurang baik dalam area penjualan atas penrputaran total assetnya, ROE nya pun sangat turun secara signifikan diangka minus 3,73. Hal ini dikarenakan penjualan yang terus cenderung terus menurun, namun karena penggunaan utangnya yang tinggi dan dilakukan secara terus menerus tanpa diimbangi dengan penjualan yang baik maka laba yang dihasilkan menjadi dibawah beban utang yang dihadapi perusahaan PT. Cental Proteina Prima sehingga membuat ROE di tahun 2011 menjadi negatif 3,73. Hal ini membuat para investor semakin tidak percaya untuk menanamkan modalnya lagi sehingga keberlangsungan perusahaan menjadi sebuah tanya pada tahun berikutnya.

Karena keberhasilan kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Selama ini telah banyak penelitian tentang profitabilitas yang di proksikan dengan *Return On Equity* (ROE), karena ROE merupakan hal yang penting dan sering diperhatikan oleh banyak pihak baik itu pihak investor dan kreditur. ROE ini digunakan karena merupakan suatu ukuran kemampuan perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan yang dilihat dalam memaksimalkan laba, pengelolaan *Total Asset Turn Over ,* dan penggunaan *financial leverage*.

Namun pada kompetitor PT. Cental Proteina Prima di perusahaan sektor pertanian yaitu PT. Inti Kapuas Arowana Tbk pada tahun 2007 hingga 2011 tingkat pengembalian modal atau ROE pada PT. Inti Kapuas Arowana Tbk mengalami tingkat penurunan yang terus terjadi hingga mencapai diangka negatif dari 0,05 hingga menjadi minus 0,05, hal ini dikarenakan perputaran total asset terus mengalami penurunan pula dari 0,78 kali menjadi 0,38 kali, terjadinya penurunan karena perusahaan seharusnya melakukan peningkatan didalam penjualannya dan melakukan beberapa penghapusan asset agar *total asset turnover* menjadi atas rata-rata industri diangka 1,8 kali (Brigham dan Houston, 2010:139).

Didalam usahanya dalam peningkatan tingkat pengembalian modal atau ROE salah satunya dengan melakukan tingkat penggunaan pendanaan utang atau biasa yang kita sebut dengan *financial leverage* / keuangan leverage yang lebih tinggi. Karena penggunaan utang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar bagi investor perusahaan.

Perubahan yang signifikan dan berfluktuasi ini diasumsikan bisa disebabkan beberapa faktor, salah satunya pengelolaan *Total Asset Turnover*-nya dan Penggunaan *leverage* yang tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan yang telah diperhitungan managemen. Penggunaan hutang yang terlalu banyak bisa menyebabkan perusahaan harus menanggung beban bunga. Hal itu akan mengurangi jumlah keuntungan bagi perusahaan dari tahun sebelumnya. Terjadinya kenaikan dan penurunan ini dikarenakan adanya pengelolaan *Total Asset Turn Over* bisa dilihat di tabel bila penggunaan *Total Asset Turn Over*

menurun maka itu menurunkan ROE, namun apabila penggunaan *Total Asset Turn Over* naik maka hal itu akan menaikan ROE nya pula.

Efisiensi pengelolaan perputaran total asset dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas (ROE) yang akan diperoleh, karena jika perusahaan semakin efisiensi dalam pengelolaan perputaran total asetnya yang tujuannya untuk memaksimalkan laba yang diperoleh perusahaan. Penggunaan *financial leverage* pun dapat menjadi indikator dalam penurunan dan peningkatan profitabilitasnya khususnya *Return On Equity* (ROE), karena penggunaan keuangan leverage dianggap sama besarnya dalam mempengaruhi *Return On Equity*. Selain itu ada dua alasan yang dikemukakan oleh Brigham mengenai alasan mengapa penggunaan utang ataupun keuangan *leverage* lebih menguntungkan, yakni (1) bunga merupakan pengurang pajak sementara dividen untuk pemegang ekuitas bukan, serta (2) karena bunga merupakan pengurang pajak, laba yang tersedia untuk pemegang ekuitas menjadi lebih besar. Jadi keuangan *leverage* yang naik membuat naik ROE dan sebaliknya keuangan *leverage* yang turun membuat ROE juga turun, karena ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif, tetapi jika perusahaan memilih untuk menerapkan tingkat utang yang tinggi berdasarkan standar industri, ROE yang tinggi hanyalah hasil asumsi resiko keuangan yang berlebihan (Van Horne, 2005:226).

Hasil penelitian Qasim Saleem (2011) dan Muhammad Akram Naseem (2011) menunjukan bahwa *financial leverage* mempunyai pengaruh terhadap ROE.

Juga penelitian Sofia Maulida (2007) dan Ikhwan Ashadi (2007) menunjukan bahwa ternyata TATO berpengaruh secara signifikan terhadap ROE.

Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas menarik untuk diteliti mengenai **"Pengaruh *Total Asset Turn Over* dan *Financial Laverage* Terhadap Profitabilitas**" (studi pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. *Total Asset Turn Over* yang buruk akibat perusahaan belum dapat mengelola asetnya secara efektif dan efisien, sehingga semua *asset* yang dimiliki lebih besar dari penjualannya.
2. Penggunaan *leverage* keuangan yang tinggi agar diharapkan perubahan atas profitabilitas (*Return On Equity* / ROE) membuat ikut naik bahkan bisa disebut menjadi baik namun kenyataan yang terjadi malah membuat beban utang semakin tinggi sehingga ROE menjadi diangka negatif.
3. Pengelolaan efisiensi dan pemaksimalan perputaran total asset serta penggunaan *financial leverage* yang tinggi belum tentu menaikan profitabilitas (*Return On Equity* / ROE).

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka Penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Total asset turnover* terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh *financial laverage* terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh *total aset turn over* dan *financial laverage* terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *total asset turn over* dan *financial laverage* terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *total asset turn over* terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011.

2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *financial laverage* terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *total asset turn over* dan *financial laverage* terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

- Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dan masukan bagi perusahaan sektor pertanian dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan pada profitabilitas (ROE) dari segi *total asset turn over* dan *financial laverage* sehingga dapat menarik minat investor dalam berinvestasi dan dapat menjaga *return on equity* yang baik.
- Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh *total asset turn over* dan *financial laverage* terhadap profitabilitas (ROE) perusahaan sehingga investor dapat berinvestasi dengan aman pada saham perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik untuk memperoleh capital gain dan dividen yang tinggi.

1.5.2 Kegunaan Akademis

- Bagi perkembangan Ilmu Akuntansi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta referensi tentang pengaruh *total asset turn over* dan *financial laverage* terhadap profitabilitas (ROE)

1.6 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia Jl. Jendral Sudirman Kav 52-53, Jakarta 12190. Dengan memperoleh data sekunder melalui Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bandung yang berlokasi di Jl.Veteran No. 10.

1.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.2
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Februari 2013				Maret 2013				April 2013				Mei 2013				Juni 2013				Juli 2013			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Pra Survei :** a. Persiapan Judul																								
	b. Persiapan teori																								
	c. Pengajuan Judul																								
	d. Mencari Perusahaan																								
2	**Usulan Penelitian:** a. Penulisan UP																								
	b. Bimbingan UP																								
	c. Seminar UP																								
	d. Revisi UP																								
3	Pengumpulan Data																								
4	Pengolahan Data																								
5	**Penyusunan Skripsi:** a. Bimbingan Skripsi																								
	b. Sidang Skripsi																								
	c. Revisi Skripsi																								
	d. Pengumpulan draft skripsi																								